

# PROSES ADAPTASI DIRI SANTRIWATI BERLATAR BELAKANG MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA DI TMI AL-AMIEN PRENDUAN

QURROTUL UYUN

TMI Putri Al-Amien Prenduan  
e-mail: [qurrotul\\_uyun@gmail.com](mailto:qurrotul_uyun@gmail.com)

---

## Abstrak

Adaptasi merupakan proses atau cara organisme dalam mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup. Proses ini sangatlah dibutuhkan bagi individu dalam mempertahankan kenyamanannya di suatu habitat, tempat tinggal atau lingkungan baru. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memiliki semboyan yaitu “Berdiri di atas dan untuk semua golongan” maka hal-hal yang sudah ditetapkan dan berjalan sebagaimana mestinya sama sekali tidak dapat diubah atas dasar faktor apapun, namun di sini kita harus memahami bahwa meski adanya sedikit perbedaan kebiasaan antar beberapa golongan dan tidak mengarah kepada hal yang fatal sehingga menciptakan kerusakan, maka adaptasilah jalan satu-satunya untuk menuju ke arah yang baik, benar, dan insyaallah khusnul khotimah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana adaptasi diri antara santriwati dengan latar belakang Muhammadiyah dan NU dalam bermu’amalah di lingkungan TMI Al-Amien Prenduan ini, dan lebih menekankan lagi pentingnya semangat toleransi antar satu sama lain

atau antar dua bagian tersebut bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk saling memahami antar satu sama lain terutama dalam hal belajar, beribadah, dan bermu'amalah di lingkungan dimana kita mencari ilmu dan lebih fokusnya lagi di TMI ini, kita juga dapat mengetahui keluhan dan kesulitan apa saja yang keduanya alami dan keduanya rasakan dalam melaksanakan tugas mereka di pondok. Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan pendekatan studi korelatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara, dan observasi. Analisis datanya menggunakan metodelis (metode non statistik). Subjek penelitian ini adalah beberapa dari santriwati kelas akhir angkatan XXXIII tahun 2022. Kendala yang dialami oleh santriwati dalam proses adaptasi diri di lingkungan TMI ini lebih cenderung didasakran oleh santriwati dengan latar belakang Muhammadiyah dibanding NU, penyebabnya adalah sedikit banyaknya yang di kerjakan oleh golongan Muhammadiyah ini tidak mengarah pada sunnah atau bisa disimpulkan bahwa mayoritas dari golongan ini lebih meninggalkan hal-hal yang sunnah jadi sedikit banyak kesulitan yang mereka alami dan rasakan, seperti bacaan-bacaan terutama dalam praktek ibadah amaliyah dan penyeteran SKIA . Seperti pada bacaan takbiratul ihram, tahiyat, tahlil dan penggunaan qunut berbanding dengan yang golongan NU yang memang pada dasarnya sudah melaksanakan sunnah-sunnah yang di ajarkan oleh nabi jadi besar kemungkinan mereka ada sedikit keringanan untuk hal seperti diatas.

Kata Kunci: Adaptasi, Santri NU dan Muhammadiyah

## **PENDAHULUAN**

TMI Al-Amien Prenduan adalah lembaga pendidikan lanjutan tingkat pertama dan menengah yang berbasis dan berbentuk pondok pesantren, dengan masa studi 6 tahun bagi tamatan SD/MI (untuk program reguler), dan 4 tahun bagi tamatan SMP/MTS. TMI berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Dilihat dari jenjang pendidikan dan masa studinya, TMI Al-Amien Prenduan memang setingkat dengan MTS atau SLTP dan SMU pada umumnya. Dan ditinjau dari arti bahasanya, TMI memang serupa dengan Pendidikan Guru Agama. Tetapi antara Al-Amien Prenduan dengan lembaga-lembaga pendidikan tersebut, terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat mendasar, diantaranya yaitu:

1. TMI tidak sekedar berkonotasi pada guru sebagai sebuah profesi, tetapi lebih ditekankan pada aspek jiwa, akhlak, dan wawasan guru yang ahrus dimiliki oleh santri atau alumninya. 2. Santri dan guru-guru TMI wajib mukim di dalam pondok dalam suasana kehidupan yang islami, tarbawi, dan ma'had. 3. Proses pendidikan di TMI berlangsung secara terencana dan terus menerus selama 24 jam dalam upaya tafaqquh fid-dien demi mencetak kader-kader mundzirul qoum (pemimpin umat).

Di lingkungan TMI Putri seluruh santriwati diwajibkan untuk mengikuti semua program yang sudah ditetapkan oleh pengasuh TMI, seperti penyeteran SKIA sebagai syarat untuk naik ke tahap atau kelas berikutnya, praktek-praktek ibadah amaliyah. SKIA merupakan singkatan dari Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah yang dicetak oleh lembaga TMI Al-Amien sendiri dalam bentuk buku dan dilengkapi dengan poin-poin penting didalamnya dilengkapi dengan rating penilaian yang nantinya akan di isi oleh wali kelas pada saat proses penyeteran dilaksanakan, isi dari SKIA tersebut dimana santriwati wajib menyelesaikan tanggungannya dengan cara menyeter pada wali kelas melalui metode hafalan dan lain-lain isi detail dari poin-poin yang ada dalam SKIA meliputi praktek dan bacaan-bacaan sholat, surat-surat pendek, hukum tajwid dan lain sebagainya, kemudian yang mendasar pada pembahasan ini adalah kendala yang dialami santriwati dengan latar belakang Muhammadiyah yang pada dasarnya memang tidak mengamalkan hal-hal sunnah tetapi lebih mengutamakan hal yang wajib, sedangkan untuk santriwati dengan latar belakang NU mereka mengutamakan hal-hal yang wajib disamping itu juga melaksanakan ajaran yang sunnah.

Muhammadiyah ialah suatu organisasi yang berdasarkan agama islam, sosial, dan kebangsaan, dalam organisasi ini memang tidak mengutamakan atau bisa disimpulkan bahwa Muhammadiyah tidak mengerjakan apa-apa yang disunnahkan oleh Nabi terdahulu sama seperti santriwati dengan latar belakang Muhammadiyah dalam masa study mereka di TMI dan dalam menyelesaikan persyaratan yang di tetapkan di TMI seperti halnya pembacaan qunut, di

Muhammadiyah qunut bukannya tidak boleh, hanya saja yang membedakan adalah waktu penerapannya, dalam Muhammadiyah qunut dibaca pada saat adanya gerhana dan bencana alam, jadi bagi santri dengan latar belakang Muhammadiyah respon mereka mengenai penerapan qunut dalam sholat di TMI mereka hanya dapat mengaminkan dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan oleh imam dalam sholat, kemudian mengenai adzan pada hari jum'at dalam Muhammadiyah adzan pada hari jum'at dilakukan sebanyak dua kali dengan waktu yang berbeda, adzan pertama dikumandngkan jam 10.00 yaitu peringatan untuk segera bersiap-siap melakukan sholat jum'at untuk adzan yang kedua yaitu apabila sholat jum'at hendak didirikan, sedangkan di lingkungan TMI ini adzan dikumandngkan dalam waktu yang bersamaan sebanyak dua kali.

Nahdatul Ulama' atau sering disingkat NU adalah kalangan ulama penganut madzhab yang sering menyebut dirinya sebagai golongan Ahlussunah Waljama'ah, semua hal yang ada kaitannya dengan sunnah yang telah di ajarkan oleh Nabi terdahulu diterapkan dan dilakukan oleh mereka, sebagaimana santriwati dengan latar belakang NU yang belajar dan menyelesaikan study nya di TMI mereka memang sudah terbiasa dengan sunnah yang diajarkan oleh Nabi jadi untuk kendala mungkin tidak ada yang bertentangan dengan hal-hal seperti ibadah amaliyah, praktek, dan lain sebagainya yang ada di lingkungan TMI.

Perbedaan antara keduanya bukanlah sebuah hal fatal, hanya saja hal baru yang harus mereka pelajari dan menjadi persyaratan mereka dalam belajar di TMI Al-Amien ini harus mereka tuntaskan dengan sedikit kesulitan dan kendala mereka masing-masing, dan setelah penelitian ini dilakukan hasilnya lebih cenderung ke santri dengan latar belakang Muhammadiyah dalam memenuhi persyaratan dan praktek, sama halnya hubungan antar santri di pondok Pesantren TMI PI Al Amien Prenduan ini yang memiliki prinsip "Berdiri di Atas Dan untuk Semua Golongan" maka dari itu mau tidak mau dan dari golongan apapun mereka, apa-apa yang sudah di tetapkan di TMI ini harus dijalankan dan di tuntaskan dengan sebaik-baiknya dan untuk kendala itu sudah menjadi

tanggungannya masing-masing karena persyaratan inilah yang menjadi dasar untuk belajar di TMI ini. Ada beberapa hal-hal kecil dan usaha-usaha yang harus dilakukan dalam memenuhi syarat-syarat belajar dan praktek ibadah Amaliyah yang telah ditetapkan di Pondok ini, khususnya dengan latar belakang Muhammadiyah sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar usaha mereka dan kesulitan yang dialami santriwati Muhammadiyah dan NU itu sendiri dalam memenuhi syarat-syarat belajar dan dalam bermu'amalah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti memilih rancangan penelitian kualitatif lapangan dan Jenis pendekatan yang dipilih adalah metode Wawancara dan Observasi sedangkan untuk jenis penelitiannya adalah kualitatif lapangan yang merupakan jenis pendekatan secara deskripsi, menjelaskan sesuatu yang menjadi topik utama dan memecahkan masalah serta jalan keluarnya dengan mencari tahu dari beberapa sumber, seperti google, buku, atau penjelasan dari sekitar yang telah diketahui kebenarannya. Proses ini terkait tentang mencatat, menganalisis, dan berusaha mengungkap makna yang lebih dalam dari perilaku dan pengalaman manusia, termasuk keyakinan, perilaku, dan emosi yang saling bertentangan.

Dalam proses penelitian ini, metode pokok yang digunakan adalah metode wawancara dan metode observasi yaitu pengumpulan data, karena peneliti merasa metode ini sangat tepat untuk lebih mudah berkomunikasi lisan secara sistematis yang diberikan kepada responden dan lebih leluasa untuk melakukan penelitian tersebut memilih 6 responden dari santriwati niha'ie yang berjumlah 250 orang dan sudah termasuk dari keduanya. Metode observasi dapat didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu kenyataan (fakta), keadaan atau kejadian yang menjadi objek penelitian.

## PEMBAHASAN

Beradaptasi adalah salah satu langkah yang harus kita lakukan apabila kita menginginkan kenyamanan saat berada di lingkungan baru dalam beradaptasi kita juga harus bersosialisasi dengan sesama, terutama di Pondok Pesantren tempat di mana semua mencari dan menimba ilmu untuk masa depan masing-masing, disamping itu pula kita harus banyak optimis, sabar, dan berusaha demi mencapai apa yang kita inginkan dan menyelesaikan masa belajar tepat waktu tanpa ada hambatan apapun.

Di TMI Al-Amien Prenduan ini ada salah satu program yang harus kita tempuh terlebih dahulu sebelum kita menuju ke kelas yang lebih tinggi, tak lain seperti menyeter SKIA (syarat kecakapan Ibadah amaliyah) yang sudah ditetapkan dan di buat setiap sesuai dengan tingkatan kelasnya, itupun telah di setting se optimal mungkin sesuai pembelajaran yang di lakukan.

Pada penyeteran SKIA ini sendiri terdapat juga penyeteran bacaan-bacaan sholat beserta prakteknya, sebagaimana mestinya bacaan-bacaan yang dilafalkan sama seperti yang diamalkan oleh NU dan agak sedikit berbeda dengan lafal yang di amalkan oleh MUHAMMADIYAH, jalan satu-satunya adalah menghafal, itulah yang harus dilakukan oleh santriwati yang termasuk golongan muhammadiyah, berbeda dengan santriwati golongan NU yang hanya mengulang kembali, muroja'ah dan memperbaiki bacaan-bacaan yang kurang tepat. Lebih khususnya lagi saat penyeteran do'a qunut pada SKIA, santriwati golongan Muhammadiyah memang sudah lumrah untuk tidak melaksanakan sunnah yang satu ini, jadi langkah satu-satunya yang harus mereka lakukan adalah menghafal.

Berbeda pada saat pelaksanaan sholat, sejauh yang saya ketahui santriwati golongan Muhammadiyah untuk gerakan sholat penerapannya sama, namun berbeda pada saat pelafalan takbiratul ihram, mereka terapkan apa yang sudah menjadi kebiasaan mereka dan pada saat pembacaan qunut subuh mereka juga ikut melakukan gerakannya namun tidak untuk pelafalan do'a qunut nya, dan ini berlaku juga pada saat pelafalan do'a tahiyat.

Sedangkan untuk santriwati dengan latar belakang NU sendiri hanya bisa memberi semangat, dukungan, dan menghargai hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan santriwati dengan latar belakang Muhammadiyah, jadi kesulitan yang di alami lebih cenderung pada santriwati dengan latar belakang Muhammadiyah.

Hal utama yang menjadi pokok bahasan dan yang harus dilakukan oleh kedua golongan demi menyelesaikan masa belajarnya di TMI Putri Al-Amien Prenduan, bersosialisasi dengan peraturan yang sudah di tetapkan di tempat tersebut dan melaksanakan semua kewajiban dan tugas yang ada, saling menghargai dan memberi semangat atau dukungan satu sama lain demi tercapainya sebuah tujuan yang sama-sama diharapkan dan lulus khusnul khotimah dengan waktu yang sudah di terapkan.

## **PENUTUP**

Dari penelitian yang telah dipaparkan, dan yang telah dijelaskan diatas maka, dapat diambil kesimpulan bahwasanya kesulitan beradaptasi santriwati dalam bermu'amalah sehari-hari di lingkungan TMI Al-Amien lebih cenderung ke santriwati golongan Muhammadiyah dari pada NU.

Dampak positif nya adalah diantara kedua golongan tersebut sama sekali tidak menimbulkan unsur fanatisme atau sebagainya, terlebih mereka saling bersosialisasi satu sama lain, saling menghargai, dan memberi semangat kepada sesama dalam proses menyelesaikan masa belajarnya di Al-Amien.

Mereka jadi tahu bahwa Islam sangatlah luas begitu pun pemeluk dan dalam islam diajarkan bahwa seorang muslim adalah saudara dari muslim lainnya, tidak dan tidak ada perbedaan diantara mereka, hanya saja masing-masing bebas untuk berpendapat.

Kepada para pembaca, peneliti berharap untuk senantiasa memberi masukan apabila ada kekurangan dalam penelitian ini.

Dalam upaya beradaptasi di Pondok Pesantren tepatnya di lingkungan TMI Al-Amien ini hendaklah kita melapangkan dada dengan hati ikhlas, membulatkan tekad dan menyatukan niat kita, sebagai seseorang yang belajar di jalan Allah “Fii Sabilillah” atau “Fastabiqul Khoiroh”. Sebagai penutup, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan paper ini. Sebelum dan sesudahnya, peneliti meminta maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada, tak henti-hentinya peneliti mengharap bimbingan dan saran dari semua pihak yang dapat memperbaiki peneliti dalam hal apapun terutama dalam penulisan paper ilmiah ini, sehingga menjadi peneliti yang handal dan berkualitas.

Untuk peneliti selanjutnya lebih giat lagi dan teliti atas kekurangan dan kelebihan dalam penelitian. Peneliti memanjatkan do’a kepada Allah SWT, semoga penelitian paper ilmiah ini menjadi ilmu yang nafi’ dan sebagai tambahan ilmu bagi kita semua, serta berguna bagi diri kita, agama, nusa dan bangsa. Dan semoga menjadi investasi kehidupan di akhirat kelak. Amin...

#### DAFTAR PUSTAKA

- Farid Mas’udi, Masdar. Membangun NAHDATUL ULAMA’ Berbasis Masjid Dan Umat. Jakarta: LTMI-NAHDATUL ULAMA’, 2007.
- Idris Jauhari, Muhammad. Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah. Prenduan: PT. Mutiara press, n.d.
- Mu’arif. Bermuhammadiyah Secara Kultural. Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama, 2004.
- Rukiati Enung, K. Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Bandung: CV. Pustaka, 2006.
- <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/download/8204/5044> Hamzah, di akses pada tanggal 17 juli 2021, pada pukul 21:51